

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim**

##### **1. Nilai Pendidikan Aqidah**

- a. Iman kepada Allah Nilai penguatan tauhid melalui penalaran fitrah**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



Gambar 3.1 Ibrahim Mencari Tuhan

Pada menit 04:15–05:47 episode 1 film animasi Syamil Dodo, terdapat adegan yang menampilkan Nabi Ibrahim kecil keluar dari sebuah goa setelah sebelumnya bertanya kepada ibunya tentang siapa Tuhannya. Merasa tidak puas dengan jawaban yang diterima, Ibrahim kecil kemudian berdiri di luar goa dan mulai memperhatikan langit serta alam sekitarnya. Dalam adegan tersebut, Ibrahim kecil mengamati bulan dan matahari secara bergantian sebagai bagian dari upayanya mencari tahu siapa Tuhan yang sebenarnya.

Nilai penguatan tauhid melalui penalaran fitrah tampak secara konkret dalam beberapa bagian adegan ini. Pertama, ketidakpuasan Ibrahim kecil terhadap jawaban ibunya mencerminkan bahwa dalam dirinya telah tumbuh dorongan fitrah untuk mengenal Tuhan yang hakiki ia tidak menerima begitu saja jawaban yang ada, melainkan terdorong untuk mencari sendiri. Kedua, tindakan Ibrahim yang mengamati bulan kemudian beralih kepada matahari menunjukkan proses penalaran aktif: ia menggunakan akalinya untuk menguji apakah benda-benda langit tersebut layak disembah. Ketiga, peralihan perhatian Ibrahim dari satu objek ke objek lain menggambarkan bahwa akal dan fitrahnya sedang bekerja bersama menolak sesuatu yang tidak layak dijadikan Tuhan dan terus mencari yang lebih tinggi.

Adegan ini mencerminkan nilai iman kepada Allah yang dibangun melalui penalaran fitrah, yaitu proses di mana seseorang menggunakan akal budi yang bersih untuk mengenali keberadaan dan keesaan Allah. Dalam Islam, fitrah dipahami sebagai kecenderungan bawaan manusia untuk mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan yang benar. Penalaran fitrah bukan sekadar aktivitas intelektual semata, melainkan merupakan perpaduan antara dorongan hati yang murni dan kerja akal yang kritis. Melalui adegan ini, film menggambarkan bahwa tauhid yang sejati tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dapat dicapai melalui proses bertanya, mengamati, dan menyimpulkan secara jujur. Perilaku Ibrahim kecil dalam adegan ini merepresentasikan bagaimana fitrah manusia, bila dibiarkan bekerja secara alami, akan membimbing seseorang kepada pengakuan atas keesaan Allah.

Aqidah merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati, yang tidak hanya bersumber dari pengajaran formal tetapi juga tumbuh dari proses penghayatan dan pencarian diri yang tulus.<sup>86</sup> Senada dengan hal tersebut, Muhammad Alim dalam Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa fitrah tauhid adalah potensi dasar yang Allah titipkan kepada setiap manusia, dan potensi ini akan berkembang ketika akal digunakan untuk merenungi tanda-tanda kebesaran-Nya.<sup>87</sup> Hal ini diceritakan dalam Al-Qur'an surah al-An'am ayat 76:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

Ayat ini secara langsung mengabadikan proses penalaran Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan ia mengamati bintang, bulan, dan matahari, lalu menolak ketiganya karena bersifat sementara dan tidak layak dijadikan Tuhan. Titik koneksi antara dalil ini dengan adegan dalam film sangat spesifik: keduanya sama-sama menggambarkan metode Ibrahim menggunakan pengamatan terhadap alam sebagai instrumen penalaran fitrah, bukan sekadar perenungan pasif, melainkan pengujian aktif yang berujung pada penolakan terhadap selain Allah.

Adegan ini sangat efektif sebagai media pendidikan aqidah untuk anak-anak karena ia tidak sekadar menyampaikan doktrin "Allah itu Esa," melainkan mengajak penonton untuk mengikuti proses berpikir Ibrahim secara visual dan emosional. Penulis berpendapat bahwa keunikan adegan ini terletak pada cara film

<sup>86</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, 1992).

<sup>87</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).

menempatkan keraguan dan rasa ingin tahu sebagai titik awal yang sah dalam perjalanan iman sebuah pesan yang jarang disampaikan secara eksplisit dalam pendidikan Islam untuk anak-anak. Dengan demikian, film ini tidak hanya mengajarkan *apa* yang harus diyakini, tetapi juga mencontohkan *bagaimana* akal dan fitrah bekerja bersama menuju kebenaran tauhid.

### **b. Penolakan Terhadap Penyembahan Selain Allah**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



Gambar 3.2 Perdebatan Nabi Ibrahim dan Raja Namrud

Dalam Episode 2 adegan menit ke 02:49-04:05 Nabi Ibrahim dihadapkan kepada raja Babilonia, Namrud. Perdebatan tentang ketuhanan ini disebabkan oleh Nabi Ibrahim yang menghancurkan berhala sesembahan kaum Babilonia dan meragukan ketuhanan Namrud.

Namrud merupakan salah satu dari empat raja yang paling berkuasa di dunia saat itu, Namrud telah memegang kekuasaan kerajaan selama empat ratus tahun. Dengan kekuasaan yang begitu besar dan hebat, ia justru menjadi raja yang

durhaka, lalim dan tiran, yang mementingkan kehidupan dunia.<sup>88</sup> Bahkan ia mengakui dirinya sebagai Tuhan dan menantang dan bahkan setelah Nabi Ibrahim menyampaikan dalil yang menunjukkan adanya Tuhan pencipta di dunia ini, ia justru mendebatnya. Perdebatan ini terabadikan dalam Al Qur'an surah al Baqarah/2: 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَكْثَرَ مِنَ أَنْ يَدْعُوَ إِلَى اللَّهِ الْمَلِكِ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Perdebatan antara Ibrahim dan Namrud ini tercatat dalam Al-Quran dan diriwayatkan Ibnu Katsir sebagai bukti keberanian tauhid Ibrahim. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa argumentasi Ibrahim tentang matahari terbit dari timur merupakan *hujjah* yang tak terbantahkan yang membungkam Namrud sepenuhnya. Ia tidak dapat mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan ucapan Ibrahim, karena ia tidak dapat mendebat dan juga memaparkan pendapatnya.<sup>89</sup>

Adegan perdebatan Ibrahim dengan Namrud menggambarkan bahwa iman kepada Allah bukan sekadar keyakinan batin, melainkan sebuah pendirian yang harus dipertahankan secara aktif bahkan di hadapan ancaman nyata. Film menyampaikan nilai ini secara dramatis melalui dialog argumentatif yang

<sup>88</sup> Ibnu Katsir, *Qishasul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, trans. oleh Moh. Syamsi Hasan (Amelia, 2015), 235.

<sup>89</sup> Ibnu Katsir, *Qishasul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, 236.

menunjukkan bahwa kebenaran tauhid tidak dapat dibantah secara logika, sekalipun oleh seorang raja yang berkuasa.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

### a. Keberanian

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.3 Ibrahim Menghancurkan Berhala

Pada menit 08.28 hingga 09.12 episode 1, terdapat adegan Nabi Ibrahim AS yang memanfaatkan kesempatan ketika seluruh penduduk Babilonia sedang sibuk merayakan suatu perayaan dan kuil dalam keadaan tidak dijaga. Nabi Ibrahim mendatangi kuil tersebut dan menghancurkan seluruh patung berhala satu per satu, kemudian menggantungkan kapaknya pada berhala terbesar yaitu Marduk, dengan tujuan agar kaumnya menyadari sendiri bahwa berhala-berhala tersebut tidak memiliki kekuatan apapun.

Tindakan Nabi Ibrahim dalam adegan ini bukan tindakan yang dilakukan tanpa perhitungan. Ia mengetahui dengan sangat baik bahwa perbuatannya

menghancurkan berhala yang disakralkan seluruh masyarakat Babilonia adalah tindakan yang akan membawa konsekuensi besar bagi dirinya. Namun ia tetap melakukannya karena keyakinannya bahwa kebenaran harus dibuktikan, bukan hanya diucapkan. Cara ia menggantungkan kapak pada Marduk juga menunjukkan bahwa keberaniannya bukan keberanian yang gegabah melainkan keberanian yang disertai strategi dan tujuan yang jelas: membuat kaumnya berpikir dan menyadari sendiri ketidakberdayaan berhala yang mereka sembah.

Adegan ini mencerminkan nilai akhlak berupa syaja'ah atau keberanian dalam menegakkan kebenaran. Syaja'ah dalam Islam bukan berarti keberanian tanpa arah atau tanpa pertimbangan, melainkan keberanian yang bersumber dari keyakinan yang kokoh kepada Allah dan diarahkan untuk menegakkan kebenaran serta menentang kebatilan. Nilai ini dapat diwujudkan melalui keberanian menyampaikan kebenaran meski berisiko, keberanian melawan kemungkarannya meski sendirian, dan keberanian mengambil tindakan nyata ketika kata-kata saja tidak lagi cukup.

Abuddin Nata dalam *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* menjelaskan bahwa syaja'ah adalah salah satu akhlak terpuji yang berarti berani menegakkan kebenaran dan menentang kebatilan dengan penuh keyakinan, bukan keberanian yang didorong oleh emosi atau kesombongan. Ibnu Katsir dalam *Qishash al-Anbiya* menjelaskan bahwa tindakan Ibrahim menghancurkan berhala adalah dakwah bil fi'l dakwah melalui perbuatan yang lebih efektif dari sekadar ucapan untuk membuktikan ketidakberdayaan berhala, karena ia memaksa kaumnya

menggunakan akal mereka sendiri untuk sampai pada kesimpulan yang benar. Nilai syaja'ah ini memiliki landasan normatif dalam firman Allah Swt:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q. S. al-Ahzab/33:39:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ ۖ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝

Ayat ini menggambarkan karakter para nabi yang menyampaikan risalah Allah dengan keberanian penuh karena rasa takut mereka hanya tertuju kepada Allah, bukan kepada manusia. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan Nabi Ibrahim terletak pada sumber keberaniannya: Ibrahim berani menghancurkan berhala bukan karena ia tidak menyadari risikonya, melainkan karena rasa takutnya hanya kepada Allah sehingga ancaman manusia tidak mampu menghalanginya dari menegakkan kebenaran.

Penulis menilai bahwa adegan ini menggambarkan syaja'ah dalam bentuknya yang paling matang: keberanian yang disertai kecerdasan. Nabi Ibrahim tidak menghancurkan berhala di hadapan orang banyak yang bisa langsung menghukumnya, melainkan memilih waktu yang tepat ketika kuil tidak dijaga, kemudian merancang situasi yang memaksa kaumnya berpikir sendiri melalui kapak yang digantungkan pada Marduk. Penulis berpendapat bahwa detail strategi ini sangat penting untuk disampaikan kepada anak-anak: bahwa keberanian sejati bukan keberanian yang ceroboh, melainkan keberanian yang disertai kebijaksanaan dalam memilih cara dan waktu yang paling efektif untuk menegakkan kebenaran.

### b. Tawakal Kepada Allah

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.4 Ibrahim diikat

Dalam episode 2, adegan pada menit ke 04:20-05:21, adegan menampilkan Nabi Ibrahim yang telah diikat dan hendak dilemparkan ke dalam kobaran api atas perintah Raja Namrud.

Nilai tawakal tampak secara nyata melalui dua elemen utama dalam adegan ini. Pertama, melalui dialog doa yang diucapkan Nabi Ibrahim kalimat *"aku berserah diri pada-Mu"* dan *"Hasbunallah wa ni'mal wakil"* merupakan ungkapan verbal yang paling eksplisit mencerminkan sikap tawakal, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah tidak ada lagi ikhtiar yang dapat dilakukan. Kedua, ekspresi dan sikap tubuh Nabi Ibrahim yang tenang tanpa kepanikan meskipun menghadapi ancaman kematian menunjukkan bahwa penyerahan dirinya bukan sekadar ucapan, melainkan keyakinan yang sungguh-sungguh tertanam dalam hati. Perpaduan antara doa yang khusyuk dan ketenangan sikap ini

menggambarkan bahwa tawakal Ibrahim bukan lahir dari keputusasaan, melainkan dari kepercayaan penuh bahwa Allah adalah sebaik-baik pelindung.

Adegan ini merepresentasikan nilai akhlak terhadap Allah berupa tawakal. Tawakal adalah kondisi hati yang sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bersandar, disertai keyakinan bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya. Lebih lanjut Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa tawakal yang utuh adalah mengkaitkan hati dan perasaan hanya kepada Allah Yang Maha Esa, tidak memalingkan hati kepada yang lain dengan cara apapun, melainkan hanya menghubungkan diri kepada daya upaya-Nya dan kekuatan-Nya, karena pertolongan datang dan terwujud dari Allah semata. Al-Ghazali juga meriwayatkan bahwa ketika Ibrahim hendak dilempar ke dalam api, Malaikat Jibril menawarkan bantuan kepadanya, namun Ibrahim menolak karena hatinya sudah sepenuhnya bergantung hanya kepada Allah bukan kepada makhluk, bahkan makhluk mulia malaikat sekalipun.<sup>90</sup>

Dialog doa Ibrahim dalam film yang mengakhiri dengan kalimat "*hasbunallah wa ni'mal wakil*" mencerminkan spirit tawakal ini secara langsung. Ibnu Katsir dalam Qishash al-Anbiya meriwayatkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang sama dengan yang diucapkan Nabi Muhammad SAW di saat-saat paling kritis dalam hidup mereka, kalimat ini oleh para ulama disebut sebagai puncak ungkapan tawakal seorang hamba kepada Allah. Ibnu Katsir menegaskan

---

<sup>90</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*, IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

bahwa kalimat tersebut adalah ungkapan puncak tawakal seorang hamba.<sup>91</sup> Doa Nabi Ibrahim ini terdapat dalam Q. S. ali Imran/3:173:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Ayat ini menggambarkan pernyataan bahwa Allah adalah satu-satunya yang cukup dan paling layak untuk dijadikan sandaran dan inilah persis yang diwujudkan Ibrahim melalui doanya sesaat sebelum dilemparkan ke dalam api.

Adegan merupakan salah satu perwujudan tawakal yang paling kuat dalam film ini, karena ia menempatkan nilai tersebut bukan dalam situasi sehari-hari yang biasa, melainkan dalam tekanan eksistensial tertinggi ancaman kematian. Keefektifan adegan ini sebagai media pendidikan akhlak terletak pada caranya menunjukkan bahwa ketenangan sejati bukan berasal dari kondisi yang aman, melainkan dari keyakinan kepada Allah yang tidak tergoyahkan. Dengan menampilkan doa tersebut secara langsung dalam adegan, film ini sekaligus menanamkan hafalan dan pemahaman makna doa tersebut kepada penonton secara alami dan kontekstual.

### 3. Nilai Pendidikan Ibadah

#### a. Dakwah

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah:

---

<sup>91</sup> Ibnu Katsir, *Qishasul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*.



Gambar 3.5 Nabi Ibrahim Berdakwah

Pada menit 06.18 hingga 08.05 episode 1, terdapat adegan Nabi Ibrahim AS yang telah dewasa dan diangkat menjadi utusan Allah, kembali kepada kaumnya di Babilonia untuk menyeru mereka agar meninggalkan penyembahan berhala dan kembali menyembah Allah. Nabi Ibrahim menjelaskan kepada kaumnya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak memiliki kekuatan apapun untuk menolong. Meskipun seruannya dianggap sebagai penghinaan dan ia menghadapi berbagai ancaman, Nabi Ibrahim tetap teguh dan tidak gentar karena ia meyakini bahwa hanya Allah yang patut ditakuti.

Adegan tersebut menampilkan Nabi Ibrahim yang tidak hanya menyampaikan kebenaran dengan kata-kata, tetapi juga membuktikan keteguhannya dengan tetap berdiri di hadapan kaumnya meski ancaman datang dari segala arah. Ia tidak menghindar, tidak berkompromi, dan tidak menyembunyikan keyakinannya demi keselamatan diri. Justru semakin besar tekanan yang datang, semakin jelas pula bahwa dakwah yang ia lakukan bukan didorong oleh keinginan pribadi, melainkan oleh kesadaran penuh bahwa menyampaikan kebenaran kepada kaumnya adalah amanah dari Allah yang tidak boleh ia tinggalkan.

Adegan ini merepresentasikan nilai ibadah berupa dakwah sebagai ibadah ghair mahdhah. Ibadah ghair mahdhah adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, meskipun tidak memiliki tata cara ritual yang baku. Dakwah yaitu menyeru manusia kepada kebenaran dan meninggalkan kebatilan adalah salah satu bentuk ibadah ghair mahdhah yang paling tinggi nilainya karena manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, melainkan oleh seluruh orang yang menerima seruannya. Dalam Islam, dakwah adalah warisan para nabi yang menjadi kewajiban setiap Muslim sesuai dengan kemampuannya.

Zakiah Daradjat dalam Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa ibadah ghair mahdhah mencakup semua aktivitas yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah dan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain, termasuk dakwah yang secara eksplisit merupakan tugas utama para nabi dan rasul. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kuliah Ibadah menambahkan bahwa dakwah adalah ibadah sosial tertinggi yang pahalanya terus mengalir selama orang yang menerima dakwah tersebut mengamalkan kebaikan yang diajarkan. Nilai dakwah sebagai ibadah ini memiliki landasan normatif dalam firman Allah SWT:

*"Ud'u ilā sabīli rabbika bil-hikmati wal-maw'idhatil-ḥasanah"*

*"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl [16]: 125)*

Ayat ini tidak hanya memerintahkan penyampaian dakwah, tetapi juga menetapkan caranya dengan hikmah dan pendekatan yang baik. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan Nabi Ibrahim terletak pada cara beliau berdakwah: ia tidak

memaksakan atau mengancam, melainkan menjelaskan dengan argumen yang logis bahwa berhala tidak memiliki kekuatan apapun untuk menolong sebuah pendekatan yang mencerminkan semangat dakwah bil-hikmah sebagaimana diperintahkan ayat tersebut.

Penulis menilai bahwa adegan ini menggambarkan dakwah dalam kondisi yang paling berat: ditolak, dihina, dan diancam. Namun justru inilah yang menjadikan nilai ibadah dalam adegan ini begitu kuat Nabi Ibrahim tidak berdakwah karena kondisinya mudah, melainkan tetap berdakwah justru ketika kondisinya paling sulit. Penulis berpendapat bahwa film menyampaikan pesan penting kepada anak-anak bahwa ibadah dakwah bukan hanya milik mereka yang berada dalam kondisi nyaman dan aman, melainkan kewajiban yang harus tetap ditunaikan bahkan di tengah tekanan dan penolakan sekalipun.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Daud**

### **1. Nilai Pendidikan Aqidah**

#### **a. Iman Kepada Takdir Allah**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



### Gambar 3.6 Thalut diangkat menjadi Pemimpin

Pada episode 2 adegan menit 04.23-04.57, terdapat adegan Thalut yang pada awalnya menolak tugas sebagai pemimpin pasukan, namun setelah mengetahui bahwa pemilihan tersebut merupakan kehendak Allah, membuat Thalut akhirnya menerima amanah tersebut dengan lapang dada dan menyanggupi tugas tersebut.

Adegan ini menggambarkan nilai aqidah berupa iman kepada takdir Allah, yaitu meyakini bahwa segala ketentuan yang terjadi merupakan kehendak dan keputusan Allah Swt. Sikap Thalut menunjukkan bahwa seorang mukmin harus menerima ketetapan Allah dengan penuh keikhlasan serta menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Nilai tersebut mengajarkan bahwa manusia tidak selalu dapat memilih apa yang diinginkannya, namun harus percaya bahwa keputusan Allah mengandung hikmah dan kebaikan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah Q. S. al Qamar/54: 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Bani Israil mempertanyakan pilihan Allah karena Thalut bukanlah dari golongan kaya maupun keturunan bangsawan, mereka menggunakan ukuran manusia yang bersifat materialistis. Namun, sesuai dengan firman Allah tersebut, Allah telah menetapkan ukuran yang jauh lebih akurat untuk tugas kepemimpinan saat itu, yaitu perang melawan Jalut. Ukuran tersebut adalah kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan fisik. Allah memberikan Thalut kapasitas intelektual untuk

menyusun strategi dan kekuatan fisik untuk memimpin dalam peperangan, yang merupakan proporsi paling ideal bagi seorang pemimpin perang.

Manusia memiliki potensi baik dan buruk dan ia dituntut untuk mempertanggung jawabkannya. Demikian juga Allah telah menetapkan sistem dan kadar bagi ganjaran atau balasan-Nya yang akan diberikan kepada setiap orang.<sup>92</sup> Hal ini menjelaskan bahwasanya terpilihnya Thalut adalah bagian dari ketetapan, Allah telah mengukur potensi dalam diri Thalut yang tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh Bani Israil lainnya, membuktikan bahwa setiap takdir Allah memiliki perhitungan yang sempurna dan tidak pernah salah sasaran.

### **b. Iman kepada Pertolongan dan Qadar Allah**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



Gambar 3.7 Bani Israil berhadapan dengan Pasukan Jalut

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, 2002).

Pada menit 04.03-04.40 episode 3, pasukan Bani Israil terkejut melihat besarnya jumlah pasukan Jalut. Thalut yang melihat keraguan diantara pasukannya meyakinkan pasukannya bahwa banyak golongan kecil mampu mengalahkan golongan besar atas izin Allah. Disini terlihat adanya keyakinan penuh terhadap kekuasaan Allah. Ia meyakinkan pasukannya bahwa keimanan dan keyakinan kepada Allah adalah senjata yang lebih kuat dari jumlah dan kekuatan fisik. Meskipun jumlah pasukan Bani Israil jauh lebih sedikit dibandingkan pasukan Jalut, Thalut tetap menanamkan optimisme dan keimanan kepada pasukannya.

Adegan ini menggambarkan nilai aqidah berupa iman kepada Allah, yaitu meyakini bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan mampu memberikan kemenangan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Hal ini seperti yang disebutkan dalam potongan firman Allah Q. S. al Baqarah/ 2: 249:

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan langsung dengan peristiwa Thalut dan pasukan Bani Israil menghadapi Jalut. Mereka mendapatkan kemenangan atas pertolongan, daya dan kuasa dari Allah, bukan semata-mata karena kekuatan dan daya, apalagi jumlah mereka. Karena pada pasukan musuh terdapat jumlah yang lebih unggul dengan segala peralatan perang mereka yang jelas lebih mumpuni. Kemenangan akhir Bani Israil atas Jalut adalah bukti nyata

bahwa pertolongan Allah tidak bergantung pada jumlah dan kekuatan, melainkan pada keimanan dan kesiapan hati.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

### a. Saling Tolong Menolong

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.8 Daud menolong Seorang Kakek

Pada adegan menit 04.45-07.06 episode 1, terdapat adegan Nabi Daud kecil yang membantu seorang kakek tua ditangkap oleh tentara Jalut.

Adegan ini menggambarkan nilai akhlak terhadap masyarakat berupa sikap tolong-menolong. Kewajiban manusia terhadap masyarakat didasarkan pada pemahaman bahwa umat manusia adalah satu keluarga besar, yang berasal dari keturunan yang sama, kemudian menciptakan mereka menjadi berbagai bangsa

dan suku agar dapat berinteraksi, saling mengenal dan membantu satu sama lain dalam melakukan kebaikan dan meningkatkan ketakwaan.<sup>93</sup>

Nabi Daud kecil menolong seorang kakek yang dikejar oleh tentara Jalut, Nabi Daud menggunakan ketapelnya untuk membantu menyelamatkan kakek tersebut dari kejaran tentara Jalut, bahkan ia rela menghadapi bahaya dan bertarung melawan tentara tersebut demi menolong orang yang tertindas. Dari adegan tersebut terlihat kepedulian Nabi Daud terhadap orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Sikapnya menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki rasa peduli dan membantu sesama manusia, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Seperti yang diriwayatkan dalam salah satu hadis:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى  
 لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sesama muslim memiliki hubungan persaudaraan yang sangat erat. Rasulullah mengibaratkan kaum mukmin seperti satu tubuh yang saling terhubung dan saling merasakan keadaan satu sama lain. Apabila ada seorang muslim yang mengalami kesulitan, penderitaan, atau

<sup>93</sup> Mujiono Mujiono, "MANUSIA BERKUALITAS MENURUT AL - QUR'AN," *HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2013), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v7i2.929>.

kezaliman, maka muslim lainnya seharusnya turut peduli dan berusaha membantu, sebagaimana seluruh anggota tubuh ikut merasakan sakit ketika salah satu bagian tubuh terluka.

Perilaku tolong-menolong mencerminkan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, karena Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan tidak membiarkan orang lain menghadapi kesulitan seorang diri. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menanamkan hubungan spiritual kepada Allah, tetapi juga membentuk kepedulian sosial dan rasa kemanusiaan terhadap sesama.

### **b. Memerangi Kemungkaran**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.9 Pasukan Bani Israil bersiap berangkat Perang

Pada adegan menit 07.49 hingga 08.34 episode 2, terdapat adegan seluruh laki-laki dewasa Bani Israil yang berkumpul dan bersiap untuk berangkat berperang melawan kezaliman Jalut di bawah kepemimpinan Thalut.

Pada adegan tersebut terlihat tekad pasukan Bani Israil yang siap untuk berperang melawan Jalut dengan tujuan memerangi kemungkaran dan membela kebenaran.

Melawan kezaliman termasuk bentuk kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat agar tercipta kehidupan yang aman dan adil. Sikap tersebut menunjukkan bahwa seorang muslim tidak boleh membiarkan kemungkaran dan penindasan terus berlangsung apabila memiliki kemampuan untuk mencegahnya.

Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah al- Hajj/22: 39: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۝

Dalam tafsir Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut turun sebagai izin pertama untuk berperang kepada kaum muslimin yang dizalimi, diusir dari kampung halaman, dan diperangi oleh kaum kafir.<sup>94</sup> Disana dijelaskan bahwa Islam memperbolehkan peperangan bukan untuk melakukan kezaliman, melainkan sebagai bentuk pembelaan diri terhadap penindasan dan ketidakadilan. Ayat ini turun sebagai izin dari Allah kepada orang-orang yang tertindas untuk melawan pihak yang menzalimi mereka. Perang dalam Islam bukan bertujuan mencari kekuasaan atau menebarkan kerusakan, tetapi untuk mempertahankan hak, menegakkan keadilan, dan menghentikan kezaliman. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang berjuang di jalan kebenaran dan membela diri dari penindasan.

---

<sup>94</sup> Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 6, trans. oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir (Pustaka Ibnu Katsir, 2009).

Dengan begitu dalam adegan ini tergambar nilai akhlak terhadap masyarakat berupa memerangi kemungkaran dan membela kebenaran. Sikap kaum Bani Israil yang bersatu untuk melawan Jalut menunjukkan adanya tanggung jawab sosial untuk melindungi masyarakat dari penindasan dan menciptakan kehidupan yang adil. Hubungan dengan ayat tersebut terlihat pada tujuan peperangan yang dilakukan, yaitu untuk melawan kezaliman dan mempertahankan hak-hak mereka sebagai manusia. Dengan demikian, adegan ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya agar tidak diam terhadap ketidakadilan, melainkan berusaha menegakkan kebenaran dan membela pihak yang tertindas sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh Allah Swt.

### c. Sabar

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.10 Pasukan Bani Israil tergoda meminum Air Sungai

Pada adegan menit 11.27 hingga 12.31 episode 2, terdapat adegan ujian sungai yang ditetapkan Thalut kepada pasukannya, yaitu siapa pun yang meminum air secara berlebihan tidak termasuk dalam pasukannya.

Dalam adegan tersebut pasukan Bani Israil terbagi menjadi dua, yaitu yang tetap patuh terhadap perintah Thalut dan yang mealnggar. Walau sudah diperingatkan oleh pasukan yang patuh, mereka tidak peduli dan nekat meminum air sebanyak-banyaknya. Sebagian pasukan Bani Israil yang mampu menahan diri untuk tidak meminum air sungai secara berlebihan sebagaimana perintah Thalut, terlihat sikap sabar dan taat terhadap pemimpin. Meskipun mereka sedang kehausan dan kelelahan dalam perjalanan, mereka tetap mematuhi perintah dengan hanya meminum air secukupnya. Adegan tersebut menggambarkan nilai akhlak terhadap diri sendiri berupa kesabaran dan ketaatan. Sikap sabar terlihat dari kemampuan mereka menahan keinginan diri demi mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan kepatuhan mereka terhadap pemimpin yang menjalankan perintah berdasarkan petunjuk Allah. Nilai ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus mampu mengendalikan hawa nafsu serta menaati pemimpin selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap sabar dan taat juga menjadi salah satu bentuk latihan pengendalian diri dalam pendidikan Islam.

As-Saddiy mengatakan pada awalnya pasukan Bani Israil berjumlah delapan puluh ribu orang, yang kemudian hanya tersisa empat ribu orang setelah tujuh puluh enam ribu lainnya meminum air Sungai tersebut.<sup>95</sup> Hal ini menunjukkan

---

<sup>95</sup> Ibnu Katsir, *Qishasul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*.

bahwa sabar bukanlah hal yang mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia mampu untuk bersabar, maka artinya ia mampu menahan untuk melakukan suatu hal yang buruk, karena sabar memiliki pengaruh untuk menghasilkan sifat-sifat yang baik. Kesabaran menumbuhkan semangat untuk memperbarui kekuatan batin. Kesabaran juga meneguhkan keimanan saat menghadapi musibah. Selain itu, kesabaran menggerakkan tekad untuk terus menegakkan ajaran Allah SWT di tengah berbagai ujian dan tantangan dunia. Dengan demikian, sabar bukan hanya pasif menunggu. Sabar adalah kekuatan aktif yang membentuk karakter, memperhalus jiwa, dan mendekatkan manusia kepada Tuhannya.<sup>96</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Ibadah

#### a. Mengucapkan Salam

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah:



Gambar 3.11 Bani Israil mendatangi Rumah Nabi Samuel

<sup>96</sup> Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Konstektualisasinya," *Jurnal Ruhama* 1, no. 1 (2018).

Pada adegan menit 07.17-07.20 episode 1, terdapat adegan kaum Bani Israil yang datang mengunjungi rumah Nabi Samuel dan membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan tidak masuk sebelum Nabi Samuel mengizinkan mereka masuk. Demikian pula pada adegan menit 11.45-11.48, ketika Thalut datang bertamu kepada Nabi Samuel dan mengucapkan salam sebagai pembuka.

Kedua adegan ini menggambarkan kebiasaan untuk selalu mengucapkan salam ketika bertamu ke rumah orang lain. Mengucapkan salam ketika bertamu dan bertemu dengan orang lain merupakan nilai akhlak terhadap masyarakat berupa kebiasaan mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada sesama Muslim. Pergeseran nilai etika bertamu kini terlihat jelas di tengah masyarakat, banyak orang merasa bebas masuk ke rumah orang lain tanpa permissi atau salam karena merasa sudah kenal dekat. Hal ini menghilangkan batas antara ruang tamu dan ruang pribadi. Kondisi ini bahkan memburuk ketika tamu bertindak lancang dengan langsung masuk ke area dalam rumah atau mengambil barang milik tuan rumah tanpa izin, meskipun mereka telah mencoba memanggil sebelumnya namun tidak mendapat jawaban. Allah Swt berfirman dalam surah an-Nur/24: 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ

حَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Ayat ini menjelaskan adab seorang muslim ketika bertamu, yaitu meminta izin dan mengucapkan salam sebelum memasuki rumah orang lain. Dalam tafsir

Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa salam merupakan bentuk penghormatan dan doa keselamatan bagi penghuni rumah, sedangkan meminta izin bertujuan menjaga kehormatan dan privasi pemilik rumah. Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa hubungan sosial harus dibangun dengan adab, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain.<sup>97</sup>

Secara konseptual, akhlak mengucapkan salam termasuk bagian dari akhlak terhadap masyarakat karena berkaitan dengan etika dalam berinteraksi sosial. Salam bukan sekadar ucapan biasa, tetapi juga sarana mempererat ukhuwah, menumbuhkan rasa aman, dan membangun hubungan yang harmonis antarsesama.

Penulis berpendapat bahwa adegan dalam film tersebut menunjukkan pentingnya membiasakan adab salam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika bertamu atau memulai interaksi dengan orang lain. Film menggambarkan bahwa para tokoh tetap menjaga sopan santun dan adab Islami dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan kepada Allah, tetapi juga tercermin dalam tata cara berinteraksi dengan sesama manusia.

#### **b. Berdoa**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah:

---

<sup>97</sup> Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 6.



Gambar 3.12 Thalut memimpin Doa

Pada adegan menit 05.02 hingga 05.28 episode 3, terdapat adegan Thalut yang memimpin seluruh pasukannya untuk berdoa bersama kepada Allah sebelum pertempuran dimulai. Seluruh pasukan memanjatkan doa memohon kesabaran, keteguhan, dan pertolongan Allah dalam menghadapi pasukan Jalut.

Hal tersebut mengajarkan kepada penonton untuk beriman kepada Allah, yaitu dengan meminta pertolongan hanya kepada Allah. Dihadapan musuh yang jauh lebih banyak dari mereka, mereka memohon kepada Allah untuk melimpahkan kesabaran serta mengokohkan pendirian mereka untuk menghancurkan dan menumpas kebatilan.<sup>98</sup> Doa merupakan bentuk penghambaan dan ketergantungan seorang hamba kepada Allah Swt. Melalui doa, manusia menunjukkan keyakinan bahwa segala pertolongan, kekuatan, dan kemenangan hanya berasal dari Allah. Sikap Thalut dan pasukannya yang mendahulukan doa sebelum berperang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik dan strategi, tetapi juga menggantungkan harapan sepenuhnya kepada Allah Swt. Hal ini

<sup>98</sup> Ibnu Katsir, *Qishasul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*.

mengajarkan bahwa setiap usaha hendaknya disertai dengan doa sebagai bentuk ibadah dan pengakuan atas keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah.

Doa Thalut dan pasukannya saat menghadapi Jalut terdapat dalam surah al-Baqarah/2:250:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۖ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ۝

Ayat tersebut menggambarkan doa pasukan Thalut ketika menghadapi Jalut. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa doa tersebut merupakan bentuk permohonan kepada Allah agar diberikan keteguhan hati, kesabaran, dan pertolongan dalam menghadapi musuh. Hal ini menunjukkan bahwa kemenangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah pasukan atau kekuatan senjata, tetapi juga oleh pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan berserah diri kepada-Nya.

Doa termasuk ibadah ghair mahdhah karena dapat dilakukan dalam berbagai keadaan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Doa juga menjadi sarana pendidikan spiritual yang menanamkan sikap tawakal, rendah hati, dan keyakinan bahwa manusia membutuhkan pertolongan Allah dalam setiap urusan. Adegan ini menunjukkan pentingnya menanamkan kebiasaan berdoa sebelum melakukan suatu pekerjaan atau menghadapi kesulitan. Film menggambarkan bahwa Thalut tidak hanya mempersiapkan strategi perang, tetapi juga membangun kekuatan spiritual pasukannya melalui doa bersama. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam Islam,

usaha lahiriah harus diiringi dengan ikhtiar batiniah agar manusia senantiasa bergantung kepada Allah Swt.

Dan juga doa merupakan sarana berkomunikasi dengan Allah SWT yang tidak hanya digunakan saat kita membutuhkan pertolongan atas suatu masalah. Karena doa adalah inti atau roh dari ibadah, maka memanjatkan doa merupakan kebutuhan pokok bagi setiap hamba dalam menjalankan rangkaian ibadahnya kepada Sang Pencipta.<sup>99</sup>

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa

#### 1. Nilai Pendidikan Aqidah

##### a. Melaksanakan Perintah Allah

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



Gambar 3.13 Perintah Allah untuk Menemui Khidir

Pada adegan menit 04.04 hingga 04.17 episode 1, terdapat adegan Nabi Musa yang menerima perintah langsung dari Allah untuk menemui seorang hamba

<sup>99</sup> Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011).

saleh yang memiliki ilmu khusus dari-Nya. Nabi Musa langsung menyampaikan perintah tersebut kepada kaumnya dan berpamitan tanpa menunda. Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala Q. S. al-Ahzab/33: 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ يَوْمَئِذٍ

يَعْصِي اللَّهُ وَرَسُولَهُ ۖ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang mukmin harus menerima dan melaksanakan ketetapan Allah dengan penuh ketaatan. Dalam adegan ini, Nabi Musa langsung melaksanakan perintah Allah untuk menemui Khidir tanpa menolak ataupun menundanya. Sikap tersebut menunjukkan keyakinan dan kepatuhan Nabi Musa kepada Allah Swt., bahwa setiap perintah-Nya pasti mengandung hikmah dan kebaikan. Adegan ini menggambarkan nilai aqidah berupa iman kepada Allah, yang tercermin dari kepatuhan Nabi Musa menjalankan perintah Allah tanpa mempertanyakan atau menundanya. Nabi Musa tunduk dan menerima perintah tersebut. Meskipun Nabi Musa adalah seorang nabi yang memiliki kedudukan mulia, beliau tetap menjalankan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, yaitu berguru kepada seorang yang shaleh (Khidir) walaupun beliau dipandang sebagai orang paling berilmu. Perintah tersebut menjadi teguran bagi Nabi Musa setelah beliau mengiyakan anggapan kaumnya bahwa dirinya adalah orang paling berilmu, maka diperintahkanlah beliau untuk berguru kepada seorang hamba yang shaleh

yang berada dipertemuan antara dua laut, yang dianugerahi ilmu khusus dari Allah yang belum diketahui Nabi Musa.<sup>100</sup>

Sikap Nabi Musa menunjukkan keimanan seorang hamba yang patuh terhadap ketetapan dan petunjuk Allah, menunjukkan bahwa iman kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui keyakinan di dalam hati, tetapi juga melalui kepatuhan menjalankan perintah-Nya. Film menggambarkan Nabi Musa sebagai sosok yang tetap rendah hati dan taat kepada Allah meskipun memiliki kedudukan yang tinggi sebagai seorang nabi. Selain itu, adegan ini juga mengajarkan bahwa seorang muslim harus meyakini bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan manusia tidak boleh sombong terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

#### **b. Mengikuti Petunjuk Allah**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



Gambar 3.14 Ikan sebagai Petunjuk

<sup>100</sup> Ibnu Katsir, *Qishasul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*.

Pada menit 05.13 hingga 05.25 episode 1, terdapat adegan Nabi Musa dan Yusya yang berangkat mencari Khidir dengan berbekal petunjuk dari Allah berupa seekor ikan yang mereka bawa dalam sebuah keranjang. Allah telah menetapkan bahwa di mana pun ikan tersebut lepas dan masuk ke laut, di situlah tempat yang mereka tuju. Nabi Musa dan Yusya pun berangkat dengan sepenuhnya menggantungkan arah perjalanan mereka pada petunjuk tersebut.

Yang menjadikan adegan ini mencerminkan tawakal adalah sifat petunjuk yang Allah berikan bukan wahyu yang jelas dan langsung, melainkan sesuatu yang sangat tidak lazim: seekor ikan yang lepas dari keranjang. Secara logika manusiawi, petunjuk seperti ini sangat mudah untuk dipertanyakan atau diabaikan. Namun Nabi Musa menerimanya sepenuhnya dan menjadikannya satu-satunya acuan arah perjalanan tanpa mencari cara lain yang lebih masuk akal. Sikap inilah yang menunjukkan bahwa Nabi Musa benar-benar menyerahkan urusan perjalanannya kepada Allah bukan kepada pertimbangan akalnya sendiri.

Perilaku Nabi Musa dalam adegan ini merepresentasikan nilai akhlak terhadap Allah berupa tawakal, yaitu sikap berserah diri dan mempercayakan sepenuhnya segala urusan kepada Allah setelah berikhtiar semaksimal mungkin. Tawakal bukan berarti pasif dan tidak berusaha, melainkan melakukan semua ikhtiar yang mungkin kemudian menyerahkan hasilnya termasuk arah dan caranya sepenuhnya kepada Allah. Dalam adegan ini, ikhtiar Nabi Musa adalah berangkat dan membawa ikan sebagaimana diperintahkan, sementara tawakalnya tercermin dari kesediaannya mengikuti petunjuk Allah yang tidak lazim tanpa sedikit pun mempertanyakannya.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* menjelaskan bahwa tawakal yang utuh adalah mengkaitkan hati sepenuhnya hanya kepada Allah, tidak memalingkan kepercayaan kepada siapapun atau apapun selain-Nya, karena pertolongan dan petunjuk datang serta terwujud dari Allah semata. Al-Ghazali lebih lanjut menegaskan bahwa tingkatan tawakal yang paling tinggi adalah ketika seseorang menerima setiap ketetapan dan petunjuk Allah dengan penuh kepercayaan, meski bentuknya tidak sesuai dengan nalar atau kebiasaan yang ia kenal.<sup>101</sup> Nilai tawakal ini memiliki landasan normatif dalam firman Allah Swt Q. S. at-Thalaq/65:3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Ayat ini menegaskan bahwa Allah sendiri yang akan mencukupkan dan mengarahkan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan Nabi Musa terletak pada kenyataan bahwa dengan mengikuti petunjuk ikan tersebut sesuatu yang secara manusiawi tampak tidak memadai sebagai penunjuk arah Nabi Musa justru sampai pada tujuannya. Allah benar-benar mencukupkan urusannya, sebagaimana yang dijanjikan dalam ayat tersebut.

Penulis menilai bahwa adegan ini menggambarkan tawakal dalam bentuk yang paling sederhana namun paling dalam maknanya: mempercayai petunjuk Allah bahkan ketika petunjuk itu tidak masuk akal secara manusiawi. Film menyampaikan nilai ini tanpa dialog panjang atau penjelasan cukup dengan

---

<sup>101</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*, IV.

menampilkan Nabi Musa yang berangkat dengan tenang mengikuti ikan tersebut. Penulis berpendapat bahwa cara penyampaian yang sederhana ini justru sangat efektif untuk anak-anak, karena mengajarkan bahwa tawakal bukan konsep yang rumit, melainkan sikap hati yang bisa dimulai dari hal paling sederhana: mempercayai bahwa apa yang Allah tetapkan selalu lebih baik dari apa yang kita rencanakan sendiri.

### c. Iman Kepada Sifat Allah

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



Gambar 3.15 Khidir Menyampaikan Pesan

Pada menit 11.32 hingga 11.53 episode 2, terdapat adegan Khidir yang menyampaikan pesan penutup sebelum berpisah dengan Nabi Musa. Khidir menegaskan bahwa ilmu Allah sangat luas dan tidak ada seorang manusia pun yang berhak menyatakan dirinya paling berilmu. Pernyataan ini sekaligus menjadi kesimpulan dari seluruh perjalanan dan pengalaman yang telah dilalui Nabi Musa bersama Khidir.

Pesan yang disampaikan Khidir dalam adegan ini bukan sekadar nasihat tentang kerendahan hati, melainkan sebuah pernyataan teologis yang tegas tentang sifat Allah. Dengan menegaskan bahwa ilmu Allah tidak terbatas dan tidak ada manusia yang berhak mengklaim dirinya paling berilmu, Khidir secara langsung menunjukkan bahwa seluruh tindakannya yang tampak janggal selama perjalanan hanyalah sebagian kecil dari ilmu Allah yang tak terbatas. Pernyataan ini menjadi konfirmasi bahwa apa yang dialami Nabi Musa bukan sekadar pelajaran tentang akhlak, melainkan pelajaran aqidah yang jauh lebih dalam.

Adegan ini menggambarkan nilai aqidah berupa iman kepada sifat Allah Al-'Alim, yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tanpa batas, sementara ilmu manusia hanyalah tetesan kecil dari lautan ilmu-Nya yang tidak bertepi. Iman kepada sifat Allah Al-'Alim menuntut setiap Muslim untuk selalu merendahkan diri di hadapan keluasan ilmu Allah, tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki, dan tidak pernah menganggap dirinya telah mengetahui segalanya.

Muhammad Alim dalam Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa iman kepada Allah mencakup iman kepada asma dan sifat-Nya, termasuk Al-'Alim yang berarti Maha Mengetahui segala sesuatu secara menyeluruh dan mendalam. Muhammad Alim menegaskan bahwa iman kepada sifat ini menuntut seorang mukmin untuk selalu menyadari keterbatasan ilmunya sendiri dan menjadikan keluasan ilmu Allah sebagai landasan sikap tawadhu' dalam kehidupannya.<sup>102</sup> Nilai

---

<sup>102</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*.

aqidah ini memiliki landasan normatif yang kuat dalam firman Allah Swt Q. S. al-Isra/17:85:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Ayat ini secara langsung menegaskan apa yang disampaikan Khidir dalam adegan tersebut bahwa ilmu yang dimiliki manusia, seberapa pun besarnya, hanyalah sebagian kecil dari ilmu Allah yang tidak terbatas. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan penutup Khidir terletak pada kesesuaian yang sangat tepat: pernyataan Khidir bahwa tidak ada manusia yang berhak menyatakan dirinya paling berilmu adalah perwujudan langsung dari kandungan ayat ini dalam bentuk nasihat yang hidup dan konkret.

Penulis menilai bahwa adegan penutup ini adalah momen yang paling padat secara teologis dalam keseluruhan kisah Musa-Khidir. Seluruh perjalanan yang panjang dan membingungkan merusak perahu, mengambil nyawa anak, memperbaiki dinding ternyata bermuara pada satu kesimpulan yang sangat sederhana namun sangat dalam: ilmu Allah tidak terbatas, dan tidak ada manusia yang layak merasa paling tahu. Penulis berpendapat bahwa film menyampaikan nilai aqidah yang abstrak ini dengan cara yang sangat cerdas bukan melalui definisi atau ceramah, melainkan melalui serangkaian pengalaman nyata yang membuat penonton, bersama Nabi Musa, sampai sendiri pada kesimpulan tersebut.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

### a. Menyampaikan Ilmu Pengetahuan

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.16 Nabi Musa Berceramah

Pada menit 02.32 hingga 03.21 episode 1, terdapat adegan Nabi Musa yang tengah menyampaikan ilmu kepada kaumnya. Beliau mengajarkan berbagai hal yang sebelumnya belum diketahui oleh mereka dengan penuh kesabaran. Kaumnya kemudian memandang Nabi Musa sebagai orang yang paling berilmu di muka bumi, dan Nabi Musa membenarkan anggapan tersebut.

Adegan tersebut menampilkan Nabi Musa yang tidak menyimpan ilmunya sendiri, melainkan secara aktif menyampaikannya kepada kaumnya. Nabi Musa berdiri di hadapan kaumnya dan menyampaikan pengetahuan yang belum mereka miliki, menunjukkan bahwa ia hadir bukan hanya sebagai seorang nabi yang menerima wahyu, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab membimbing umatnya. Sikap tersebut mencerminkan kepedulian seorang yang berilmu terhadap masyarakatnya bahwa ilmu yang dimiliki bukan sekadar

keistimewaan pribadi, melainkan amanah yang harus ditunaikan demi kebaikan bersama.

Melalui adegan ini, film menggambarkan nilai pendidikan akhlak berupa menyampaikan atau berbagi ilmu kepada orang lain. Berbagi ilmu dalam Islam bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban akhlak yang melekat pada setiap orang yang dikaruniai pengetahuan. Nilai ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari mengajarkan ilmu secara langsung, memberikan nasihat yang bermanfaat, hingga membantu orang lain memahami hal-hal yang penting dalam kehidupan mereka. Semakin luas ilmu yang dimiliki seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk menyebarkan ilmu tersebut kepada orang-orang di sekitarnya.

Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kewajiban moral untuk menyebarkan ilmunya kepada orang lain, karena ilmu yang disimpan tanpa diajarkan adalah ilmu yang tidak berkah dan tidak sempurna manfaatnya. Senada dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat dalam Ilmu Pendidikan Islam menegaskan bahwa tanggung jawab sosial seorang yang berilmu mencakup kewajiban membimbing masyarakatnya menuju pemahaman yang benar tentang ajaran Allah, sebagaimana yang diteladankan oleh para nabi dan rasul.<sup>103</sup>

Nilai berbagi ilmu ini memiliki landasan normatif yang kuat dalam firman Allah Swt Q. S. an-Nahl/16: 125:

---

<sup>103</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat ini tidak hanya memerintahkan penyampaian ilmu dan kebenaran, tetapi juga menetapkan caranya dengan hikmah dan pendekatan yang baik. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan Nabi Musa terletak pada cara penyampaiannya: Nabi Musa mengajarkan ilmu kepada kaumnya dengan penuh kesabaran dan kepedulian, bukan sekadar memperlihatkan pengetahuannya, yang mencerminkan semangat *bil-hikmah* sebagaimana diperintahkan ayat tersebut.

Berbagi ilmu merupakan esensi penting dalam menuntut ilmu yang tidak hanya berhenti pada tahap penguasaan materi secara personal, tetapi juga pada proses penyebaran dan pengajaran kepada pihak lain. Ilmu yang bermanfaat memiliki peran strategis dalam memperbaiki kualitas masyarakat sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan secara komunal. Dalam perspektif Islam, transfer ilmu dikategorikan sebagai investasi amal jariyah yang pahalanya bersifat berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa ilmu yang diajarkan dan terus dipraktikkan oleh orang lain akan menjadi sumber pahala abadi bagi pemiliknya, bahkan setelah ia tiada. Dengan menuntut ilmu dan menyebarkannya kepada orang lain, seorang muslim dapat terus memperoleh pahala dari amal tersebut selama ilmu

yang diajarkan masih digunakan dan dipraktikkan oleh orang lain. Ini adalah salah satu keutamaan terbesar dari menuntut ilmu, di mana ilmu yang bermanfaat dapat memberikan manfaat abadi.<sup>104</sup>

Penulis menilai bahwa adegan ini menjadi menarik justru karena ia hadir sebagai latar bagi teguran Allah yang segera menyusul. Nabi Musa mengajar dengan tulus dan penuh kepedulian sebuah akhlak yang sangat mulia namun di saat yang sama ia membenarkan anggapan bahwa dirinya paling berilmu. Film secara tidak langsung mengajarkan bahwa berbagi ilmu adalah akhlak yang terpuji, namun ia harus selalu disertai dengan kesadaran bahwa ilmu yang dimiliki seseorang hanyalah sebagian kecil dari ilmu Allah yang tidak terbatas. Dua nilai ini hadir berdampingan dalam satu adegan yang sama, menjadikan adegan ini lebih kaya secara edukatif dari yang tampak pada pandangan pertama.

### **b. Bersungguh-sungguh Dalam Menuntut Ilmu**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



<sup>104</sup> Muhammad Abdullah Fauzan, “Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>.

### Gambar 3.17 Nabi Musa bersama Yusya berangkat mencari Khidir

Pada menit 05.27 hingga 09.54 episode 1, terdapat adegan perjalanan panjang Nabi Musa dan Yusya dalam mencari Khidir. Dalam perjalanan tersebut, mereka beristirahat di sebuah batu hingga keduanya tertidur, dan tanpa disadari ikan yang mereka bawa sebagai petunjuk telah lepas masuk ke laut. Akibatnya mereka sempat melewati tempat yang dituju cukup jauh, sebelum Yusya teringat kejadian tersebut dan mereka pun kembali ke titik awal untuk menemukan Khidir.

Hal ini kemudian dipertegas oleh Nabi Musa sendiri pada menit 10.39–10.42 ketika ia menyatakan kepada Khidir: 'Aku telah melakukan perjalanan jauh untuk bertemu dan berguru padamu' sebuah pengakuan lisan yang mengkonfirmasi bahwa perjalanan panjang yang ia tempuh memang sepenuhnya diniatkan demi menuntut ilmu

Adegan perjalanan panjang yang ditempuh Nabi Musa dan Yusya tersebut mencerminkan betapa besar kesungguhan Nabi Musa dalam mencari ilmu. Perjalanan yang digambarkan dalam film bukan perjalanan yang mudah mereka menghadapi kelelahan, kealpaan, dan harus kembali ke titik semula setelah menyadari telah melewati tempat yang dituju. Namun tidak satu pun dari rintangan tersebut membuat Nabi Musa berbalik arah atau menyerah. Justru ketika mengetahui bahwa mereka telah melewati tujuan, Nabi Musa tanpa ragu memutuskan untuk kembali, menunjukkan bahwa tujuannya mencari ilmu jauh lebih besar dari rasa lelah yang ia rasakan.

Adegan ini mencerminkan nilai pendidikan akhlak berupa kesungguhan dalam menuntut ilmu. Kesungguhan dalam menuntut ilmu berarti tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, rintangan, maupun kelelahan dalam proses mencari ilmu. Nilai ini dapat diwujudkan melalui ketekunan dalam belajar, kesediaan mengorbankan kenyamanan demi memperoleh ilmu, serta keteguhan untuk terus melangkah meski jalan yang ditempuh tidak selalu mudah. Dalam Islam, kesungguhan dalam menuntut ilmu bukan sekadar sikap positif yang dianjurkan, melainkan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim terhadap dirinya sendiri dan agamanya.

Kesungguhan atau *jidd* merupakan salah satu syarat utama keberhasilan dalam menuntut ilmu. Az-Zarnuji menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu yang tidak bersungguh-sungguh dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan tidak akan pernah sampai pada ilmu yang sesungguhnya, karena ilmu yang berharga menuntut pengorbanan yang sepadan dari orang yang mencarinya.<sup>105</sup>

Adegan perjalanan ini menyampaikan nilai kesungguhan bukan melalui pernyataan langsung, melainkan melalui proses yang dialami tokohnya secara nyata. Yang paling menarik secara pedagogis adalah detail ketika Nabi Musa dan Yusa harus kembali setelah menyadari telah melewati tujuan sebuah momen yang dalam kehidupan nyata sangat mungkin menjadi alasan seseorang untuk menyerah. Namun Nabi Musa memilih sebaliknya. Penulis berpendapat bahwa detail inilah yang menjadikan adegan ini relevan bagi penonton anak-anak: bahwa kesungguhan

---

<sup>105</sup> Az-Zarnaji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, trans. oleh Abdul Kadir Aljufri (Mutiar Ilmu, 2009).

dalam menuntut ilmu diuji justru di momen-momen paling melelahkan, dan pilihan untuk tetap melanjutkan di saat itulah yang membedakan orang yang benar-benar bersungguh-sungguh dari yang tidak.

Kesungguhan menuntut ilmu yang tercermin dalam perkataan Nabi Musa, beliau mengatakan tidak akan berhenti sampai menemukan orang yang mereka cari. Pada adegan ketika Nabi Musa melanjutkan perjalanan untuk mencari Khidir, terlihat kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu. Nabi Musa rela menempuh perjalanan jauh dan menghadapi berbagai kesulitan demi memperoleh ilmu yang belum diketahuinya. Dalam tafsir Ibnu Katsir, diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, bahwasanya ia mengatakan perjalanan yang ditempuh Nabi Musa hingga delapan puluh tahun.<sup>106</sup> Adegan ini menggambarkan nilai akhlak terhadap ilmu pengetahuan berupa kesungguhan dan semangat dalam mencari ilmu. Sikap Nabi Musa menunjukkan bahwa ilmu tidak diperoleh dengan mudah, melainkan membutuhkan usaha, kesabaran, dan ketekunan.

Ketika menuntut ilmu hendaknya harus bersungguh-sungguh dan selalu antusias untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Nabi Musa berkata ia tidak akan berhenti berjalan terus menerus walaupun sbertahun-tahun sebelum mendapatkan ilmu yang ia inginkan. Sebelum Nabi Musa a.s. berangkat mencari Nabi Khidir a.s. beliau memerintahkan muridnya agar menyediakan seekor ikan yang besar kemudian disimpan dalam kantong sebagai suatu tanda, bila ikan itu hilang disitulah Nabi Khidir a.s. berada. Dari peristiwa tersebut tercermin bahwa mencari ilmu harus

---

<sup>106</sup> Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 5, trans. oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir (Pustaka Ibnu Katsir, 2009).

menyediakan bekal , agar bisa bersungguh-sungguh dan tekun dalam mencari ilmu.<sup>107</sup>

### c. Rendah Hati

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.18 Nabi Musa meminta untuk berguru kepada Khidir

Pada menit 10.00 hingga 10.59 episode 1, terdapat adegan pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Khidir. Nabi Musa memperkenalkan diri sebagai Musa dari Bani Israil dan menyampaikan bahwa ia telah lama mencari Khidir untuk berguru kepadanya. Meskipun Khidir menolak permohonan tersebut dengan menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar, Nabi Musa tetap memohon dengan sopan dan penuh hormat hingga Khidir akhirnya mengizinkannya.

Adegan tersebut menampilkan secara jelas bagaimana Nabi Musa menempatkan dirinya di hadapan Khidir. Ia tidak datang dengan wibawa seorang

<sup>107</sup> Nurhasanah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa A.S. Dan Nabi Khidir A.S. (Analisis Surah Al-Kahfi Ayat 60-82),” *Cross-border* 1, no. 1 (2018).

nabi yang merasa lebih tinggi, melainkan datang sebagai seorang murid yang merendahkan diri di hadapan gurunya. Hal ini tercermin dari pilihan kata yang ia gunakan ia tidak memerintah atau menuntut, melainkan memohon dengan penuh kesopanan. Bahkan ketika ditolak, Nabi Musa tidak menunjukkan ekspresi tersinggung atau marah, melainkan tetap mempertahankan sikapnya yang hormat dan rendah hati hingga permohonannya dikabulkan.

Adegan ini mencerminkan nilai pendidikan akhlak berupa tawadhu' atau rendah hati, khususnya dalam konteks menuntut ilmu. Tawadhu' dalam menuntut ilmu berarti kesediaan seseorang untuk menempatkan dirinya lebih rendah dari gurunya, mengakui keterbatasan yang dimiliki, dan tidak merasa bahwa kedudukan atau ilmu yang sudah dimiliki menjadi penghalang untuk terus belajar. Nilai ini penting untuk ditanamkan sejak dini karena tawadhu' adalah pintu masuk bagi seseorang untuk terus berkembang orang yang merasa sudah cukup tahu akan berhenti belajar, sementara orang yang rendah hati akan selalu menemukan ruang untuk bertumbuh.

Tawadhu' adalah sikap mengenali posisi diri secara jujur di hadapan Allah dan ilmu-Nya, serta kesediaan untuk terus belajar tanpa merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tidak akan diperoleh secara sempurna oleh orang yang sombong, karena kesombongan menutup hati dari penerimaan ilmu yang baru.<sup>108</sup> Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q. S. Luqman/31:18:

---

<sup>108</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*, IV.

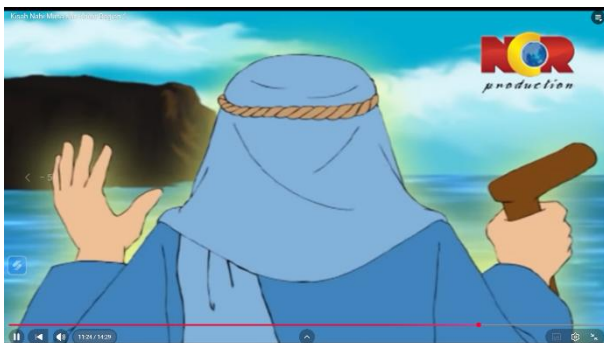
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Ayat ini secara tegas melarang sikap sombong dalam berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dalam konteks hubungan murid dan guru. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan Nabi Musa terletak pada kebalikan dari apa yang dilarang ayat tersebut: alih-alih memalingkan wajah dengan sombong, Nabi Musa justru menundukkan diri dengan penuh hormat di hadapan Khidir sebuah perwujudan nyata dari larangan kesombongan yang dikehendaki ayat ini.

Adegan ini memiliki keistimewaan pedagogis yang tidak dimiliki contoh tawadhu' pada umumnya, subjeknya adalah seorang nabi. Nabi Musa bukan orang biasa ia adalah utusan Allah yang memiliki kedudukan dan ilmu yang jauh di atas kebanyakan manusia. Namun justru itulah yang membuat nilai tawadhu' dalam adegan ini begitu kuat: jika seorang nabi saja merendahkan diri untuk belajar, maka tidak ada alasan bagi siapapun untuk merasa terlalu tinggi untuk berguru kepada orang lain. Penulis berpendapat bahwa pesan ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, agar mereka memahami bahwa kerendahan hati dalam belajar bukan tanda kelemahan, melainkan tanda kecerdasan dan kemuliaan akhlak.

#### **d. Ketaatan Kepada Guru**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.19 Nabi Musa menyepakati Syarat dari Khidir

Pada menit 11.08 hingga 11.52 episode 1, terdapat adegan Nabi Musa yang menyepakati syarat yang ditetapkan Khidir sebelum mereka memulai perjalanan bersama. Khidir menegaskan bahwa Nabi Musa tidak boleh mempertanyakan apapun yang ia lakukan hingga Khidir sendiri yang menjelaskannya. Nabi Musa menerima syarat tersebut.

Kesediaan Nabi Musa menerima syarat Khidir tanpa satu kata pun yang bersifat protes atau tawar-menawar mencerminkan penghormatan yang mendalam kepada gurunya. Ia tidak meminta penjelasan mengapa syarat tersebut ditetapkan, tidak menegosiasikan keringanan, dan tidak menunjukkan ekspresi keberatan ia menerima sepenuhnya sebagaimana seorang murid yang menempatkan kepercayaan penuh kepada gurunya.

Adegan ini mencerminkan nilai akhlak berupa sikap memuliakan dan menghormati guru sebagai bagian dari akhlak mulia seorang penuntut ilmu. Ketaatan terhadap guru diwujudkan tidak hanya melalui ketaatan terhadap ketentuan yang ditetapkan guru, tetapi juga melalui sikap hati yang tulus dalam menerima bimbingan, tidak membantah, dan mendoakan kebaikan bagi sang guru.

Dalam tradisi pendidikan Islam, memuliakan guru dipandang sebagai syarat diterimanya ilmu karena ilmu yang diperoleh tanpa penghormatan kepada guru diyakini tidak akan membawa keberkahan.

Seorang murid wajib memuliakan gurunya dan menerima ketentuan yang ditetapkan guru dengan lapang dada, karena ilmu tidak akan berkah bagi mereka yang tidak menghormati gurunya. Adab kepada guru lebih utama dari sekadar penguasaan materi ilmu itu sendiri, karena adab adalah pintu yang membuka hati seorang murid untuk menerima ilmu secara sempurna.<sup>109</sup>

#### e. Kesabaran Dalam Menerima Ilmu

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.20 Khidir menerangkan Kejadian kepada Nabi Musa

Pada menit 10.10 hingga 11.28 episode 2, terdapat adegan Khidir yang menjelaskan satu per satu hikmah di balik setiap tindakannya yang tampak janggal selama perjalanan bersama Nabi Musa. Khidir mengungkapkan bahwa perahu yang

<sup>109</sup> Az-Zarnaji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*.

ia rusak adalah milik orang-orang miskin yang perlu dilindungi dari perampasan raja zalim, anak yang ia ambil nyawanya kelak akan menjerumuskan kedua orang tuanya yang beriman, dan dinding yang ia perbaiki menyimpan harta warisan dua anak yatim yang harus dijaga. Nabi Musa mendengarkan seluruh penjelasan tersebut dengan saksama hingga selesai.

Selama perjalanan bersama Khidir, Nabi Musa tiga kali tidak mampu menahan diri untuk bertanya dan mempertanyakan tindakan Khidir yang tampak tidak masuk akal. Namun pada adegan ini, ketika Khidir akhirnya memberikan penjelasan, Nabi Musa mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela. Sikap ini mencerminkan bahwa Nabi Musa telah sampai pada titik di mana ia siap menerima ilmu dengan hati yang terbuka sebuah kesiapan yang hanya bisa hadir setelah seseorang bersedia untuk bersabar dan menanggukhan penilaiannya hingga penjelasan diperoleh secara lengkap.

Perilaku Nabi Musa dalam adegan ini merepresentasikan nilai akhlak berupa sabar dalam menerima dan memahami ilmu. Sabar dalam konteks menuntut ilmu berarti kesediaan untuk tidak tergesa-gesa dalam menilai sesuatu sebelum memahaminya secara utuh, serta kesiapan hati untuk menerima kebenaran meski prosesnya membutuhkan waktu yang panjang dan melelahkan. Nilai ini mengajarkan bahwa ilmu yang mendalam tidak bisa diperoleh secara instan ia membutuhkan kesabaran untuk melewati proses, termasuk proses tidak memahami sesuatu sebelum akhirnya memahaminya.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* menjelaskan bahwa sabar dalam menuntut ilmu mencakup kesediaan untuk menanggukhan penilaian sampai ilmu

itu diperoleh secara lengkap dan utuh. Al-Ghazali menegaskan bahwa tergesa-gesa dalam menilai sebelum memahami sepenuhnya adalah bentuk ketidaksabaran yang menghalangi seseorang dari memperoleh ilmu yang mendalam dan bermanfaat.<sup>110</sup> Nilai sabar dalam menerima ilmu ini seperti terdapat dalam Q. S. al- Baqarah/2 :216, Allah Swt berfirman:

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Ayat ini secara langsung berkaitan dengan inti pengalaman Nabi Musa dalam adegan ini: semua yang ia pertanyakan dan ia nilai sebagai tindakan yang salah selama perjalanan, ternyata mengandung kebaikan yang jauh lebih besar dari yang ia bayangkan. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan Nabi Musa terletak pada pengakuan bahwa penilaian manusia yang terburu-buru sering kali keliru, dan kesabaran untuk menunggu penjelasan yang utuh adalah sikap yang lebih bijaksana dan lebih dekat kepada kebenaran.

Penulis menilai bahwa adegan penjelasan Khidir ini adalah puncak dari nilai sabar dalam keseluruhan kisah Musa-Khidir. Seluruh ketidaksabaran Nabi Musa yang muncul tiga kali selama perjalanan ternyata bermuara pada satu pelajaran besar yang terungkap di adegan ini: bahwa apa yang tampak salah di mata manusia bisa jadi adalah kebenaran yang belum sepenuhnya dipahami. Penulis berpendapat bahwa cara film menyampaikan nilai ini melalui pengalaman langsung yang

---

<sup>110</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*, IV.

dialami Nabi Musa, bukan melalui ceramah menjadikannya sangat efektif untuk penonton anak-anak, karena mereka diajak merasakan sendiri perjalanan dari kebingungan menuju pemahaman, sebagaimana yang dialami Nabi Musa.

### **3. Nilai Pendidikan Ibadah**

#### **a. Menuntut Ilmu Sebagai Bagian Dari Ibadah Ghair Mahdhah**

Secara keseluruhan kisah ini menceritakan perjalanan Nabi Musa dalam rangka mencari dan berguru kepada Khidir. Perjalanan ini dimulai ketika Nabi Musa menerima perintah Allah untuk menemui seorang hamba saleh yang memiliki ilmu khusus dari-Nya, kemudian menempuh perjalanan panjang bersama Yusya, bertemu dengan Khidir, berguru kepadanya selama perjalanan, hingga akhirnya berpisah setelah Khidir menyampaikan seluruh hikmah dari tindakannya.

Keseluruhan perjalanan tersebut menggambarkan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas duduk dan membaca, melainkan sebuah proses panjang yang menuntut pengorbanan nyata. Nabi Musa rela meninggalkan kaumnya, menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan, menghadapi penolakan, menerima syarat yang berat, dan bahkan melanggar syarat tersebut hingga tiga kali namun semua itu ia jalani semata-mata demi memperoleh ilmu yang diperintahkan Allah. Seluruh rangkaian pengorbanan inilah yang menjadikan perjalanan menuntut ilmu Nabi Musa bukan sekadar pencarian pengetahuan, melainkan sebuah bentuk pengabdian total kepada Allah.

Rangkaian adegan ini merepresentasikan nilai ibadah berupa menuntut ilmu sebagai ibadah *ghair mahdhah*. Ibadah *ghair mahdhah* adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, meskipun tidak memiliki tata cara ritual yang baku seperti shalat atau puasa. Menuntut ilmu masuk dalam kategori ini karena ia mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain, dilakukan atas perintah Allah, dan bernilai ibadah selama diniatkan karena-Nya. Dengan demikian, setiap langkah yang ditempuh Nabi Musa dalam mencari ilmu dari keberangkatan hingga perpisahan dengan Khidir adalah bagian dari ibadah yang bernilai di sisi Allah.

Ibadah *ghair mahdhah* mencakup semua aktivitas yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah dan mendatangkan kebaikan, termasuk menuntut ilmu yang secara eksplisit disebutkan sebagai salah satu bentuknya. Nilai ibadah dalam menuntut ilmu terletak pada niat dan tujuannya ilmu yang dicari untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama akan bernilai ibadah, sementara ilmu yang dicari semata untuk kepentingan duniawi tidak memiliki nilai yang sama di sisi Allah.<sup>111</sup> Allah Swt berfirman dalam Q. S. Al-Mujadilah/58 ayat: 11:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>111</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

بَصِيرٌ

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah mereka yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah di atas yang lain. Titik koneksi antara ayat ini dengan keseluruhan perjalanan Nabi Musa terletak pada motivasi yang mendasarinya: Nabi Musa tidak mencari ilmu untuk kebanggaan atau kedudukan, melainkan atas perintah Allah sebuah niat yang menjadikan seluruh proses menuntut ilmunya bernilai ibadah dan layak mendapat pengangkatan derajat sebagaimana yang dijanjikan ayat tersebut.

Penulis menilai bahwa dengan menjadikan menuntut ilmu sebagai inti dari keseluruhan kisah Musa-Khidir, film ini secara tidak langsung menanamkan pesan yang sangat mendasar bagi pendidikan Islam bahwa belajar adalah ibadah. Ketika anak-anak memahami bahwa setiap langkah yang mereka tempuh dalam mencari ilmu pergi ke sekolah, membaca, bertanya kepada guru adalah bagian dari ibadah kepada Allah, motivasi belajar mereka tidak lagi sekadar bersumber dari tekanan atau kewajiban, melainkan dari kesadaran iman.

## D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Yunus

### 1. Nilai Pendidikan Aqidah

#### a. Tauhid Uluhiyyah

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



Gambar 3.21 Nabi Yunus Berdakwah

Pada menit 05:09–05:36 episode 1 film animasi Syamil Dodo, terdapat adegan yang menampilkan Nabi Yunus menyampaikan dakwahnya kepada kaum Ninawa mengenai berhala yang mereka sembah. Dalam adegan tersebut, Nabi Yunus mempertanyakan bagaimana mungkin berhala bernama Ustar yang tidak dapat berbicara, melihat, dan mendengar dapat dianggap sebagai Tuhan yang mampu menyelamatkan dan memberikan rezeki kepada mereka. Kaum Ninawa yang mendengar pernyataan tersebut justru menganggapnya sebagai penghinaan terhadap Tuhan mereka.

Nilai tauhid uluhiyyah tampak secara konkret melalui argumen yang disampaikan Nabi Yunus dalam adegan ini. Dengan mempertanyakan kemampuan berhala Ustar yang tidak memiliki indera dan tidak mampu berbuat apa pun, Nabi

Yunus secara langsung menggugurkan kelayakan berhala tersebut untuk disembah. Pernyataan tersebut bukan sekadar kritik terhadap praktik penyembahan berhala, melainkan sebuah penegasan bahwa ibadah dan penyembahan hanya layak ditujukan kepada Allah semata yang memiliki kemampuan dan kekuasaan sejati. Keberanian Nabi Yunus menyampaikan hal tersebut di hadapan kaum yang jelas-jelas menolaknya menunjukkan bahwa dakwah tauhid uluhiyyah bukan perkara yang mudah, namun tetap harus disampaikan meskipun menghadapi penolakan.

Adegan ini mencerminkan nilai tauhid uluhiyyah, yaitu keyakinan bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah dan dijadikan Tuhan selain Allah Swt. Dalam Islam, tauhid uluhiyyah merupakan inti dari syahadat dan menjadi fondasi seluruh bangunan aqidah seorang Muslim, sebab ia menegaskan bahwa segala bentuk ibadah, doa, dan pengharapan hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Melalui adegan ini, film menggambarkan bahwa tauhid uluhiyyah bukan hanya keyakinan yang tersimpan dalam hati, tetapi juga harus dinyatakan dan diperjuangkan melalui dakwah meskipun menghadapi penolakan dari lingkungan sekitar. Perilaku Nabi Yunus merepresentasikan bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap tegas dalam mempertahankan prinsip tauhid di tengah masyarakat yang menyekutukan Allah.

Tauhid uluhiyyah adalah pengakuan dan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak menerima segala bentuk peribadatan, sehingga mengarahkan ibadah kepada selain Allah merupakan bentuk syirik yang paling besar dan tidak dapat diampuni

apabila dibawa hingga mati.<sup>112</sup> Tauhid uluhiyyah merupakan tujuan utama pendidikan aqidah dalam Islam, karena ia membentuk orientasi hidup seorang Muslim agar seluruh aktivitasnya senantiasa tertuju hanya kepada Allah.<sup>113</sup>

Adegan ini menyajikan konsep tauhid uluhiyyah bukan melalui hafalan definisi, melainkan melalui situasi konfrontasi nyata antara kebenaran dan kebatilan yang mudah dipahami oleh penonton. Yang menarik untuk digarisbawahi adalah cara film ini menampilkan penolakan kaum Ninawa sebagai bagian dari adegan, sehingga penonton tidak hanya belajar tentang apa itu tauhid uluhiyyah, tetapi juga memahami bahwa mempertahankan tauhid kadang kala membutuhkan keberanian menghadapi penolakan dari lingkungan sekitar.

### b. Tauhid Rububiyah

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan aqidah:



Gambar 3.22 Nabi Yunus Menerangkan Kuasa Allah

<sup>112</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*.

<sup>113</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Pada menit 05:46–06:39 episode 1 film animasi Syamil Dodo, terdapat adegan yang menampilkan Nabi Yunus melanjutkan dakwahnya kepada kaum Ninawa dengan menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang sesungguhnya. Nabi Yunus menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan bumi beserta seluruh isinya, memberikan rezeki, melindungi semua makhluk, serta berkuasa atas segala sesuatu. Kaum Ninawa yang mendengar penjelasan tersebut justru menantang Nabi Yunus untuk menghadirkan Allah kepada mereka, dan ketika Nabi Yunus menjelaskan bahwa Allah terlalu agung untuk dapat mereka lihat, mereka memilih mengabaikannya dan melanjutkan peribadatan mereka.

Nilai tauhid rububiyah tampak melalui penjelasan Nabi Yunus yang merinci sifat-sifat ketuhanan Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, pelindung, dan penguasa alam semesta. Dengan menyebutkan secara konkret bahwa Allah-lah yang menciptakan bumi dan segala isinya, Nabi Yunus sedang menegaskan bahwa fungsi-fungsi ketuhanan yang selama ini dilekatkan kaum Ninawa kepada berhala Ustar sesungguhnya hanya dimiliki oleh Allah semata. Penjelasan Nabi Yunus bahwa Allah terlalu agung untuk dapat dilihat juga mengandung nilai tauhid rububiyah yang mendalam, yaitu bahwa kekuasaan Allah melampaui batas kemampuan indera dan nalar manusia. Penolakan kaum Ninawa terhadap penjelasan tersebut justru mempertegas kontras antara keyakinan tauhid yang disampaikan Nabi Yunus dan kekeliruan aqidah yang selama ini mereka pegang.

Perilaku Nabi Yunus dalam adegan ini merepresentasikan nilai tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, memelihara, dan menguasai seluruh alam semesta tanpa sekutu atau tandingan. Tauhid rububiyah merupakan landasan pertama dalam membangun aqidah yang benar, karena ia menegaskan bahwa tidak ada satu pun kekuatan di alam ini yang berdiri sendiri tanpa kehendak dan kekuasaan Allah. Melalui adegan ini, film menggambarkan bagaimana tauhid rububiyah seharusnya disampaikan secara argumentatif dan logis, bukan sekadar klaim semata, dengan menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penciptaan alam dan pemberian rezeki.

Tauhid rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang memiliki kewenangan untuk menciptakan, memberi rezeki, atau mengatur jalannya alam ini selain Allah.<sup>114</sup> Pemahaman terhadap tauhid rububiyah merupakan titik awal pembentukan aqidah yang kokoh, karena ia menyadarkan manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai Rabb yang mengatur seluruh kehidupannya.<sup>115</sup>

Hal ini termaktub dalam Al-Quran surah Al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

---

<sup>114</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*.

<sup>115</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Ayat ini merupakan pernyataan paling mendasar tentang tauhid rububiyah dalam Al-Quran, yang menegaskan bahwa Allah adalah Rabb yang memiliki, mengatur, dan memelihara seluruh alam semesta. Koneksi antara ayat ini dengan adegan Nabi Yunus terletak pada kesesuaian antara penjelasan Nabi Yunus tentang sifat-sifat Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam dengan kandungan ayat yang menyatakan Allah sebagai Rabb semesta alam.

Peneliti menilai bahwa adegan ini menarik karena film tidak hanya menampilkan Nabi Yunus menyatakan kebenaran, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ia menghadapi tantangan kaum Ninawa yang meminta Allah dihadirkan secara fisik. Cara Nabi Yunus menjawab tantangan tersebut dengan menjelaskan keagungan Allah yang melampaui kemampuan indera manusia justru menjadi pesan pendidikan aqidah yang sangat berharga, bahwa keimanan kepada Allah tidak membutuhkan bukti yang dapat dilihat secara langsung, melainkan cukup dengan merenungi tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di sekitar kita.

## **2. Nilai Pendidikan Akhlak**

### **a. Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.23 Nabi Yunus Berdakwah dipasar

Pada menit 07:21–08:57 episode 1 film animasi Syamil Dodo, terdapat adegan yang menampilkan Nabi Yunus mendatangi pasar di Kota Ninawa dan menyaksikan berbagai bentuk kezaliman yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti penindasan dan perjudian. Nabi Yunus kemudian menasihati mereka agar meninggalkan perbuatan tersebut dan kembali kepada ajaran Allah. Masyarakat Ninawa justru menolak nasihat tersebut dan mengusir Nabi Yunus agar kembali ke negeri asalnya.

Nilai amar ma'ruf nahi munkar tampak melalui tindakan Nabi Yunus yang tidak berdiam diri ketika menyaksikan kemungkaran di pasar. Ia tidak sekadar menyaksikan penindasan dan perjudian yang terjadi di hadapannya, melainkan secara aktif menyuarakan kebenaran dengan menasihati pelakunya agar meninggalkan perbuatan tersebut. Keberanian Nabi Yunus menyampaikan nasihat di tengah pasar yang ramai, kepada orang-orang yang jelas bersikap bermusuhan, menunjukkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar bukan hanya dilakukan ketika kondisi aman dan mudah, tetapi juga ketika menghadapi risiko penolakan dan pengusiran sekalipun.

Adegan ini mencerminkan nilai amar ma'ruf nahi munkar sebagai salah satu kewajiban sosial seorang Muslim, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran di lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, amar ma'ruf nahi munkar merupakan tanggung jawab kolektif umat yang apabila ditinggalkan akan menyebabkan meluasnya kerusakan dalam masyarakat. Melalui adegan ini, film menggambarkan bahwa pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar tidak selalu disambut dengan baik oleh masyarakat, namun kewajiban tersebut tetap harus ditunaikan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab kepada Allah.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan manifestasi nyata dari kepedulian sosial seorang Muslim, yang tidak hanya bertanggung jawab atas kebaikan dirinya sendiri tetapi juga atas kondisi moral masyarakat di sekitarnya.<sup>116</sup> Pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh kesabaran, menyesuaikan metode penyampaian dengan kondisi dan kemampuan orang yang dinasihati.<sup>117</sup>

Adegan ini penting sebagai media pendidikan akhlak karena ia tidak hanya mengajarkan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, tetapi juga memperlihatkan secara jujur bahwa nasihat yang baik tidak selalu diterima dengan lapang dada. Justru penggambaran penolakan dan pengusiran yang dialami Nabi Yunus menjadi pesan pendidikan yang realistis bagi penonton, bahwa seseorang yang menegakkan kebenaran harus siap menghadapi konsekuensi sosial dari tindakannya, dan hal

---

<sup>116</sup> Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf* (Rajawali Pers, 2010).

<sup>117</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (LPPI UMY, 2016).

inilah yang justru memperlihatkan betapa mulianya nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam ajaran Islam.

### **b. Taubat Kaum Ninawa**

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.24 Kaum Ninawa Bertaubat

Pada menit 05:56–08:35 episode 2 film animasi Syamil Dodo, terdapat adegan yang menampilkan kaum Ninawa yang ditimpa azab tiga hari setelah kepergian Nabi Yunus. Kaum Ninawa menyadari bahwa azab tersebut bukan berasal dari kemurkaan berhala Ustar yang selama ini mereka sembah, melainkan adalah azab yang telah dijanjikan oleh Nabi Yunus. Menyadari bahwa lari tidak akan menyelamatkan mereka, seluruh penduduk Ninawa berkumpul, mengakui kedurhakaan mereka kepada Allah, memohon ampun atas segala dosa yang telah mereka lakukan, dan meminta agar dipertemukan kembali dengan Nabi Yunus. Azab yang menimpa mereka pun berhenti seketika setelah taubat tersebut.

Nilai taubat tampak melalui beberapa tahapan yang dialami kaum Ninawa dalam adegan ini. Pertama, munculnya kesadaran bahwa azab yang mereka terima adalah akibat dari kedurhakaan mereka sendiri kepada Allah merupakan wujud dari penyesalan yang tulus, bukan sekadar ketakutan terhadap azab semata. Kedua, keputusan seluruh penduduk untuk berkumpul dan bersama-sama memohon ampun kepada Allah menunjukkan bahwa taubat mereka dilakukan secara sungguh-sungguh dan kolektif. Ketiga, berhentinya azab seketika setelah taubat mereka menjadi bukti dalam adegan bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya yang kembali dengan tulus, sekaligus memperkuat gambaran bahwa taubat yang dilakukan kaum Ninawa adalah taubat yang benar-benar ikhlas.

Adegan ini mencerminkan nilai taubat sebagai salah satu akhlak mulia seorang Muslim kepada Allah, yaitu kesadaran atas kesalahan, penyesalan yang tulus, dan tekad untuk tidak mengulanginya kembali. Taubat dalam Islam bukan sekadar ucapan permohonan ampun, melainkan sebuah proses transformasi batin yang mencakup pengakuan kesalahan, penyesalan yang mendalam, dan komitmen untuk memperbaiki diri. Melalui adegan ini, film menggambarkan bahwa pintu taubat selalu terbuka bagi siapa pun yang ingin kembali kepada Allah, bahkan bagi kaum yang sebelumnya telah jauh dari ajaran-Nya dan berlaku zalim dalam waktu yang panjang.

Taubat yang sempurna terdiri dari tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu ilmu yang menyadarkan seseorang tentang besarnya dosa yang telah diperbuat, penyesalan yang lahir dari kesadaran tersebut, dan tekad yang kuat untuk

meninggalkan perbuatan dosa tersebut selamanya.<sup>118</sup> Taubat merupakan bagian penting dari pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam, karena ia mengajarkan bahwa setiap manusia tidak lepas dari kesalahan, namun yang membedakan seorang Muslim yang baik adalah kemauan dan kemampuannya untuk kembali kepada Allah setelah berbuat salah. Hal ini termaktub dalam Al-Quran surah Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ayat ini secara langsung relevan dengan kondisi kaum Ninawa yang sebelumnya telah jauh dari Allah namun akhirnya kembali bertaubat. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan tersebut terletak pada gambaran bahwa kaum Ninawa yang selama ini menyembah berhala dan berlaku zalim pun masih mendapatkan pengampunan Allah ketika mereka bertaubat dengan tulus, sebagaimana yang dijanjikan dalam ayat ini bahwa Allah mengampuni semua dosa bagi mereka yang kembali kepada-Nya.

Adegan taubat kaum Ninawa ini memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi, khususnya dalam menanamkan keyakinan kepada penonton bahwa rahmat dan pengampunan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu saja. Yang menarik untuk digarisbawahi adalah cara film ini menampilkan taubat secara kolektif,

<sup>118</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*, IV.

seluruh penduduk kota berkumpul bersama untuk memohon ampun, sebuah gambaran yang mengajarkan bahwa kesadaran moral dan pertobatan bisa tumbuh secara bersama-sama dalam sebuah komunitas ketika seseorang mau membuka mata terhadap kebenaran.

### c. Taubat Nabi Yunus

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak:



Gambar 3.25 Nabi Yunus dalam Perut Paus

Pada menit 03:03–03:44 episode 3 film animasi Syamil Dodo, terdapat adegan yang menampilkan Nabi Yunus yang terjebak di dalam perut ikan paus dalam keadaan gelap, lemas, dan lapar. Dalam kondisi tersebut, Nabi Yunus memanjatkan doa:

"Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami serta memberi rahmat kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."

Selama berada di dalam perut ikan paus tersebut, Nabi Yunus tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah hingga akhirnya dimuntahkan ke pantai.

Nilai taubat tampak melalui doa yang dipanjatkan Nabi Yunus dalam adegan ini. Kalimat "*sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim*" merupakan pengakuan dosa yang tulus dari seorang nabi yang menyadari bahwa keputusannya meninggalkan kaum Ninawa sebelum mendapatkan izin Allah adalah sebuah kesalahan. Pengakuan tersebut tidak disertai pembelaan diri atau alasan apa pun, melainkan disampaikan dengan penuh kerendahan hati di hadapan Allah. Dzikir yang terus-menerus dilantunkan Nabi Yunus selama di dalam perut ikan paus semakin memperkuat gambaran bahwa taubatnya bukan sekadar sesaat, melainkan diiringi dengan keteguhan hati untuk terus mengingat dan kembali kepada Allah dalam kondisi sesulit apa pun.

Adegan ini mencerminkan nilai taubat dalam bentuknya yang paling dalam dan tulus, yaitu taubat yang lahir bukan karena tekanan orang lain atau karena ingin terlihat baik, melainkan karena kesadaran murni seorang hamba atas kekeliruannya di hadapan Allah. Taubat Nabi Yunus dalam adegan ini juga mengandung dimensi pengakuan diri yang jujur, sebab ia tidak meringankan kesalahannya dengan menyebut berbagai alasan yang sebenarnya bisa saja ia kemukakan. Melalui adegan ini, film menggambarkan bahwa taubat yang sejati dimulai dari keberanian untuk mengakui kesalahan secara jujur di hadapan Allah, tanpa menutup-nutupi atau mencari pembenaran atas perbuatan yang telah dilakukan.

Taubat yang hakiki mensyaratkan adanya penyesalan yang mendalam di dalam hati, karena penyesalan itulah yang menjadi ruh dari seluruh proses pertobatan seorang hamba kepada Allah. Lebih lanjut, Al-Ghazali menegaskan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang di sisi Allah, semakin halus pula

standar kesalahan yang harus ia pertanggungjawabkan, sehingga taubat para nabi pun tetap diperlukan meskipun kesalahan mereka tidak sebanding dengan kesalahan manusia biasa.<sup>119</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 87:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Ayat ini secara langsung memuat doa taubat Nabi Yunus yang sama dengan yang diucapkan dalam adegan tersebut, sehingga koneksinya bersifat langsung dan tidak terbantahkan. Kandungan ayat ini mengabadikan momen taubat Nabi Yunus di dalam perut ikan paus sebagai bukti bahwa pengakuan atas kezaliman diri sendiri di hadapan Allah, disertai penyucian nama-Nya, merupakan kunci diterimanya taubat seorang hamba.

Adegan taubat Nabi Yunus ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan adegan taubat lainnya dalam film, karena ia menampilkan seorang nabi yang mengakui kelemahannya sendiri tanpa pembelaan apa pun. Hal yang menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa film ini secara tidak langsung mengajarkan kepada penonton bahwa tidak ada manusia yang bebas dari kesalahan, dan bahwa kemuliaan sejati bukan terletak pada ketidakmampuan berbuat salah,

---

<sup>119</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*, IV.

melainkan pada keberanian dan ketulusan untuk kembali kepada Allah setelah menyadari kesalahan tersebut.

### 3. Nilai Pendidikan Ibadah

#### a. Doa

Berikut adalah adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah:



Gambar 3.26 Kaum Ninawa Berdoa dipertemukan dengan Nabi Yunus

#### Gambar 3.26

Pada menit 08:28–09:02 episode 3 film animasi *Syamil Dodo*, terdapat adegan yang menampilkan kaum Ninawa yang berkumpul dan memanjatkan doa kepada Allah agar dipertemukan kembali dengan Nabi Yunus. Adegan ini menggambarkan seluruh penduduk Ninawa yang telah beriman bersama-sama mengangkat tangan dan berdoa dengan penuh harap kepada Allah setelah mereka mengetahui bahwa Nabi Yunus telah pergi meninggalkan kota mereka.

Nilai ibadah doa tampak melalui sikap kaum Ninawa yang dalam kondisi kehilangan pemimpin rohani mereka, tidak mencari solusi melalui jalan lain selain langsung memohon kepada Allah. Tindakan mereka yang berkumpul bersama dan memanjatkan doa secara kolektif menunjukkan bahwa doa bukan hanya ibadah individual, tetapi juga dapat dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk kepasrahan kolektif kepada Allah. Adegan ini juga menggambarkan bahwa doa yang dipanjatkan kaum Ninawa lahir dari keimanan yang baru tumbuh, sehingga ia sekaligus menjadi bukti nyata dari perubahan aqidah mereka yang sebelumnya menyembah berhala menjadi hamba yang hanya berharap kepada Allah.

Adegan ini mencerminkan nilai doa sebagai bentuk ibadah yang paling langsung menghubungkan seorang hamba dengan Allah. Dalam Islam, doa bukan sekadar permohonan, melainkan merupakan inti dari ibadah itu sendiri sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis Nabi, karena ia mencerminkan pengakuan seorang hamba bahwa dirinya lemah dan sepenuhnya bergantung kepada Allah. Melalui adegan ini, film menggambarkan bahwa doa adalah respons pertama dan utama seorang Muslim ketika menghadapi kesulitan atau kerinduan, bukan sebagai pilihan terakhir ketika semua usaha telah habis.

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling pokok dalam Islam, karena ia mencerminkan hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya tanpa perantara, sekaligus menjadi sarana pembinaan kesadaran spiritual seorang Muslim bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah.<sup>120</sup> Membiasakan diri berdoa

---

<sup>120</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

dalam setiap keadaan merupakan bagian dari pembentukan kepribadian Muslim yang senantiasa mengingat Allah dan tidak bersandar kepada selain-Nya.<sup>121</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Quran surah Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Ayat ini merupakan jaminan langsung dari Allah bahwa setiap doa yang dipanjatkan dengan tulus akan dikabulkan. Titik koneksi antara ayat ini dengan adegan kaum Ninawa terletak pada kenyataan bahwa doa mereka untuk dipertemukan kembali dengan Nabi Yunus pada akhirnya dikabulkan oleh Allah, sebagaimana yang tergambar dalam kelanjutan kisah ketika Nabi Yunus kembali ke Ninawa dan disambut dengan penuh suka cita.

Adegan doa kaum Ninawa ini menjadi penutup yang bermakna dari rangkaian kisah dalam episode ini, karena ia menampilkan transformasi spiritual yang utuh dari sebuah kaum yang semula menyembah berhala menjadi kaum yang hanya berdoa dan berharap kepada Allah semata. Yang menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa film ini menempatkan doa bukan sebagai ritual formal yang kaku, melainkan sebagai ungkapan kerinduan dan kepasrahan yang tulus, sebuah gambaran yang sangat efektif untuk menanamkan pemahaman tentang makna doa yang sesungguhnya kepada penonton.

---

<sup>121</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*.

## E. Transkrip Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Syamil Dodo

### Seri Kisah Nabi

#### 1. Kisah Nabi Ibrahim

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi

Ibrahim:

Tabel 4.1 Transkrip Nilai Kisah Nabi Ibrahim

| No. | Nilai  | Sub Nilai  | Adegan  | Episode/Menit              |
|-----|--------|--|---|----------------------------|
| 1   | Aqidah | Iman kepada Allah —<br>Penguatan Tauhid melalui Penalaran Fitrah   | Ibrahim kecil keluar dari gua dan mengamati bulan dan matahari secara bergantian untuk mencari tahu siapa Tuhan yang sebenarnya                   | Episode 1 /<br>04:15–05:47 |
| 2   | Aqidah | Iman kepada Allah —<br>Penolakan terhadap Penyembahan Selain Allah | Nabi Ibrahim berdebat dengan Raja Namrud tentang ketuhanan setelah menghancurkan berhala sesembahan kaum Babilonia                                | Episode 2 /<br>02:49–04:05 |
| 3   | Akhlak | Keberanian (Syaja'ah)  | Nabi Ibrahim menghancurkan seluruh patung berhala di kuil Babilonia dan menggantungkan kapak pada berhala terbesar Marduk                         | Episode 1 /<br>08:28–09:12 |
| 4   | Akhlak | Tawakal kepada Allah   | Nabi Ibrahim yang terikat dan hendak dilempar ke api memanjatkan doa berserah diri kepada Allah dengan kalimat <i>Hasbunallah wa ni'mal wakil</i> | Episode 2 /<br>04:20–05:21 |
| 5   | Ibadah | Dakwah   | Nabi Ibrahim dewasa kembali ke Babilonia menyeru kaumnya agar meninggalkan berhala dan menyembah Allah  | Episode 1 /<br>06:18–08:05 |

|  |  |  |                             |  |
|--|--|--|-----------------------------|--|
|  |  |  | meskipun menghadapi ancaman |  |
|--|--|--|-----------------------------|--|

## 2. Kisah Nabi Daud

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi

Daud:

Tabel 4.2 Transkrip Nilai Kisah Nabi Daud

| No. | Nilai  | Sub Nilai                               | Adegan   | Episode/<br>Menit           |
|-----|--------|---|--|-----------------------------|
| 1   | Aqidah | Iman kepada Takdir Allah                | Thalut awalnya menolak menjadi pemimpin pasukan, namun setelah mengetahui bahwa pemilihan itu kehendak Allah ia menerimanya dengan lapang dada | Episode 2 / 04:23–04:57     |
| 2   | Aqidah | Iman kepada Pertolongan dan Qadar Allah | Thalut meyakinkan pasukannya bahwa golongan kecil mampu mengalahkan golongan besar atas izin Allah meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit   | Episode 3 / 04:03–04:40     |
| 3   | Akhlak | Tolong-menolong                         | Nabi Daud kecil menolong seorang kakek tua yang ditangkap oleh tentara Jalut   | Episode 1 / 04:45–07:06     |
| 4   | Akhlak | Memerangi Kemungkaran                   | Seluruh laki-laki dewasa Bani Israil berkumpul dan bersiap berperang melawan kezaliman Jalut di bawah kepemimpinan Thalut                      | Episode 2 / 07:49–08:34     |
| 5   | Akhlak | Sabar                                   | Thalut menguji pasukannya dengan larangan meminum air secara berlebihan dari sungai sebagai syarat keikutsertaan dalam pasukan                 | Episode 2 / 11:27–12:31     |
| 6   | Ibadah | Mengucapkan Salam                       | Kaum Bani Israil mengucapkan salam sebelum memasuki rumah Nabi   | Episode 1 / 07:17–07:20 dan |

|   |        |        |   |                                |
|---|--------|--------|---|--------------------------------|
|   |        |        | Samuel, demikian pula Thalut ketika bertemu kepada Nabi Samuel  | 11:45–<br>11:48                |
| 7 | Ibadah | Berdoa | Thalut memimpin seluruh pasukannya berdoa bersama memohon kesabaran, keteguhan, dan pertolongan Allah sebelum pertempuran dimulai | Episode 3<br>/ 05:02–<br>05:28 |

### 3. Kisah Nabi Musa

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi

Musa:

Tabel 4.2 Transkrip Nilai Kisah Nabi Musa

| No. | Nilai  | Sub Nilai                     | Adegan  | Episode/<br>Menit                 |
|-----|--------|-------------------------------|---|-----------------------------------|
| 1   | Aqidah | Melaksanakan Perintah Allah   | Nabi Musa menerima perintah Allah untuk menemui seorang hamba saleh yang berilmu dan langsung berpamitan kepada kaumnya tanpa menunda | Episode<br>1 /<br>04:04–<br>04:17 |
| 2   | Aqidah | Mengikuti Petunjuk Allah      | Nabi Musa dan Yusya berangkat mencari Khidir dengan sepenuhnya menggantungkan arah perjalanan pada petunjuk Allah berupa seekor ikan  | Episode<br>1 /<br>05:13–<br>05:25 |
| 3   | Aqidah | Iman kepada Sifat Allah       | Khidir menegaskan bahwa ilmu Allah sangat luas dan tidak ada seorang manusia pun yang berhak mengaku dirinya paling berilmu           | Episode<br>2 /<br>11:32–<br>11:53 |
| 4   | Akhlak | Menyampaikan Ilmu Pengetahuan | Nabi Musa mengajarkan berbagai hal kepada kaumnya dengan penuh kesabaran hingga kaumnya   | Episode<br>1 /<br>02:32–<br>03:21 |

|   |        |  |   |                                 |
|---|--------|--|---|---------------------------------|
|   |        |  | memandangnya sebagai orang paling berilmu   |                                 |
| 5 | Akhlak | Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu     | Nabi Musa dan Yusya menempuh perjalanan panjang mencari Khidir, sempat terlewat jauh, namun kembali ke titik awal demi menemukan Khidir     | Episode 1 / 05:27–09:54         |
| 6 | Akhlak | Rendah Hati (Tawadhu')                     | Nabi Musa merendahkan diri di hadapan Khidir dan memohon dengan sopan untuk berguru meskipun awalnya ditolak                                | Episode 1 / 10:00–10:59         |
| 7 | Akhlak | Ketaatan kepada Guru                       | Nabi Musa menyepakati syarat yang ditetapkan Khidir untuk tidak mempertanyakan apapun selama perjalanan bersama                             | Episode 1 / 11:08–11:52         |
| 8 | Akhlak | Sabar dalam Menerima Ilmu                  | Nabi Musa mendengarkan dengan saksama penjelasan Khidir tentang hikmah di balik setiap tindakannya selama perjalanan                        | Episode 2 / 10:10–11:28         |
| 9 | Ibadah | Menuntut Ilmu sebagai Ibadah Ghair Mahdhah | Keseluruhan perjalanan Nabi Musa mencari dan berguru kepada Khidir menggambarkan menuntut ilmu sebagai bentuk pengabdian total kepada Allah | Episode 1–2 / Keseluruhan kisah |

#### 4. Kisah Yunus

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi

Yunus:

Tabel 4.4 Transkrip Nilai Kisah Nabi Yunus

| No. | Nilai  | Sub Nilai        | Adegan  | Episode/Menit           |
|-----|--------|------------------|---|-------------------------|
| 1   | Aqidah | Tauhid Uluhiyyah | Nabi Yunus mempertanyakan bagaimana berhala Ustar yang tidak dapat berbicara, melihat, dan mendengar dapat dianggap sebagai Tuhan | Episode 1 / 05:09–05:36 |

|   |        |                            |   |                            |
|---|--------|----------------------------|---|----------------------------|
| 2 | Aqidah | Tauhid<br>Rububiyah        | Nabi Yunus menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan bumi, memberi rezeki, melindungi semua makhluk, dan berkuasa atas segalanya | Episode 1 /<br>05:46–06:39 |
| 3 | Akhlak | Amar Ma'ruf<br>Nahi Munkar | Nabi Yunus menasihati masyarakat di pasar Ninawa agar meninggalkan penindasan dan perjudian meskipun akhirnya diusir                        | Episode 1 /<br>07:21–08:57 |
| 4 | Akhlak | Taubat — Kaum<br>Ninawa    | Kaum Ninawa yang ditimpa azab mengakui kedurhakaan mereka, berkumpul bersama, dan bertaubat kepada Allah hingga azab berhenti seketika      | Episode 2 /<br>05:56–08:35 |
| 5 | Akhlak | Taubat — Nabi<br>Yunus     | Nabi Yunus berdoa mengakui kezalimannya di dalam perut ikan paus sambil tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah                         | Episode 3 /<br>03:03–03:44 |
| 6 | Akhlak | Tanggung Jawab             | Nabi Yunus mengakui kesalahannya meninggalkan kaum Ninawa tanpa izin Allah dan menerima konsekuensinya dengan terjun ke laut                | Episode 3 /<br>10:56–13:17 |
| 7 | Ibadah | Doa                        | Kaum Ninawa berdoa bersama kepada Allah agar dipertemukan kembali dengan Nabi Yunus setelah mengetahui kepergiannya                         | Episode 3 /<br>08:28–09:02 |